

SOSIALISASI PENGUATAN KARAKTER ANAK UNTUK MENCEGAH TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

**Nanda Siti Nurjanah¹, Nisa Lutvia Tulloh²,
Rudi Akmal³**

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan,
Universitas Garut
email: nandasn99@gmail.com
[,nisalutvia4@gmail.com](mailto:nisalutvia4@gmail.com),
rudiakmal@uniga.ac.id

ABSTRACT

This dedication to society has the theme of strengthening the character of children to prevent negotiations in schools, implemented by the method of socialization. This activity is organized through the cooperation between students of Campus Teaching at SDN 3 Ngamplangsari with the relevant school authorities. The implementation of this socialization consists of three stages, namely preparation, implementation and evaluation, which then in the implementation consist of three main activities namely material processing sessions, discussions and follow-up. At the socialization activities there is interactive discussion with the students, which indicates that the students understand the material well.

Keywords: *Socialization, Bullying*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tema penguatan karakter anak untuk mencegah tindak perundungan di sekolah, dilaksanakan dengan metode sosialisasi. Kegiatan ini terselenggara melalui kerja sama antara mahasiswa Kampus Mengajar di SDN 3 Ngamplangsari dengan pihak sekolah terkait. Pelaksanaan sosialisasi ini terdiri dari 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, yang kemudian dalam pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu sesi pemaparan materi, diskusi dan tindak lanjut. Pada kegiatan sosialisasi terjadi diskusi interaktif dengan para siswa, hal tersebut mengindikasikan siswa memahami materi dengan baik.

Kata kunci : Sosialisasi, Perundungan

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki permasalahan yang besar dalam dunia pendidikan dimana moral dan etika yang rendah menyebabkan tingkat kekerasan/bullying di dunia pendidikan meningkat. (Darmawan, 2017). Tingginya kasus bullying di Indonesia menjadikan Indonesia berada di peringkat ke 5 dunia sebagai negara yang menyumbang kasus bullying dari 78 negara dilansir dari data survey Programme for International Student Assessment (PISA). Bullying Perundungan atau yang sering di kenal bullying (dalam bahasa Inggris) merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif dengan tujuan menyakiti oleh sekompok atau seseorang terhadap orang lain karena tidak seimbang nya kekuatan, serta dilakukan berulang kali atau berpeluang dilakukan secara berulang kali (Espelage & Hong, 2018; Espelage & Swearer, 2003; Olweus, 1978). Kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan hal yang harus lebih di perhatikan oleh orang tua dan pihak sekolah.

Di Sekolah sering terjadi praktik perundungan yang dapat merusak mental anak. UNESCO mencatat bahwa 3 dari 4 anak anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya. Prevalansi Perundungan di Indonesia mencapai 41% dimana pelajar pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan menurut (studi PISA pada tahun 2018. Selain itu menteri sosial mengatakan bahwa hampir 40% kasus bunuh diri di sebabkan oleh perundungan. KPAI mencatat sepanjang tahun 2023 data kasus perundungan terhadap anak sebanyak 1.478 kasus (Pusdatin KPAI, pada Oktober 2023). Sedangkan pada tahun 2024 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan Satuan Pendidikan juga tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada Satuan Pendidikan atau anak korban masih berpakaian seragam sekolah (Pusdatin KPAI, 2024). Data lain dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI), menyebutkan kasus bullying yang terjadi di satuan pendidikan cenderung meningkat dari 21 kasus di tahun 2022, menjadi 30 kasus di tahun 2023. Sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia menerima laporan sebanyak 87 kasus bullying dari 2355 kasus pelanggaran anak. Berdasarkan data statistic pada tahun 2019 pelajar Indonesia menjadi korban bullying berjumlah 11.057, kemudian tahun 2020 berjumlah 11.278 korban, dilanjut tahun 2021 berjumlah 14.517 korban dan semakin meningkat di tahun 2022 menjadi 21.241 korban dilansir dari iniliah.com oleh Almaidha, (2023). Kasus perundungan di dunia pendidikan paling banyak di jenjang SMP yaitu sebanyak 50%, 23% untuk jenjang SD dan di jenjang SMA dan SMK sebanyak 13,5% dari 23 kasus bullying sejak Januari hingga September 2023 (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023). Sebelum jenjang SMP yang paling tinggi kasus perundungannya pada tahun 2023, jenjang SD lah yang tertinggi kasus perundungannya pada tahun 2022 dikutip dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) oleh DPR RI 2023, (Asyifah dkk dalam 2024 (Sukasih dkk, 2022)).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 3 Ngamplangsari, ditemukan fakta bahwa perundungan masih terjadi di kalangan siswa. Perundungan yang terjadi adalah perundungan secara verbal, yang mana siswa melakukan perundungan melalui kalimat yang cenderung merendahkan temannya, seperti contohnya para siswa yang belum bisa menerima perbedaan secara fisik, hal tersebut menyebabkan beberapa siswa yang memiliki fisik berbeda dirundung, dengan kata-kata seperti gendut, pendek, hitam dan sebagainya. Hal tersebut terjadi diakibatkan siswa yang menjadi pelaku perundungan tidak mengetahui bahwa hal tersebut merupakan perundungan, kemudian siswa yang melihat perundungan tersebut menganggap bahwa

itu adalah sebuah lelucon sehingga para siswa ikut tertawa apabila ada siswa yang sedang dirundung. Para siswa yang menjadi korban perundungan cenderung diam dan tidak dapat berbuat apa-apa dikarenakan para siswa sudah menormalisasikan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan siswa yang tidak memahami dampak perilaku perundungan dan dikhawatirkan siswa akan melakukan tindak perundungan yang lebih jauh.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, perundungan yang terjadi di sekolah merupakan suatu gambaran yang sangat ironis Ttofi dkk,(2011) karena seharusnya sekolah tempat yang baik untuk mendapatkan nilai nilai positif. Untuk mencegah/mengurangi tindakan bullying di SDN 3 Ngamplangsari maka perlu adanya tindakan pencegahan yang di lakukan. Menurut Yuyarti, (2018) seseorang dapat menggunakan pendidikan karakter untuk meningkatkan akhlaqnya, yang di harapkan akan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku bullying. Siswa dapat mengembangkan rasa empati, rasa hormat dan tanggung jawab kepada orang lain melalui pendidikan karakter untuk mencegah terjadinya perilaku bullying. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan sosialisasi dapat di jadikan solusi untuk mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Irsan dkk (2022) bahwa dengan kegiatan sosialisasi dapat berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter ,yang menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, penelitian Luluin dkk (2023) mengadakan kegiatan sosialisasi untuk mencegah perilaku bullying. Dengan hasil yang di capai dalam kegiatan sosialisasi ini adalah pemahaman siswa, orang tua dan pihak sekolah mengenai dampak negative bullying serta mampu membentuk sikap mengontrol diri untuk senantiasa melakukan kegiatan yang baik dimanapun mereka berada. Berdasarkan hasil observasi di atas maka penulis mengadakan kegiatan sosialisasi penguatan pendidikan karakter untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Program Kampus Mengajar menjadi wadah dalam kegiatan PKM dengan metode sosialisasi ini. Program PKM ini dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan SDN 3 Ngamplangsari dalam rangka memberikan edukasi terhadap para siswa mengenai karakter anti perundungan. Pelaksanaan Sosialisasi ini didasarkan pada ketidaktahuan siswa mengenai perundungan sehingga beberapa siswa melakukan perundungan secara tidak sadar. Siswa harus diberikan edukasi mengenai karakter anti perundungan dan kekerasan agar siswa dapat memiliki karakter baik dan perundungan dapat diminimalisir serta dicegah di lingkungan SDN 3 Ngamplangsari.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan Kampus Mengajar di SDN 3 Ngamplangsari, peneliti mengidentifikasi masalah, adapun hasil identifikasi tersebut adalah ; 1) Kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak dari tindakan bullying. 2) Adanya indikasi tindakan bullying, namun kebanyakannya ditemukan bullying verbal yang terjadi secara tidak sadar yang di lakukan antar siswa di SDN 3 Ngamplangsari dimana mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang di lakukannya merupakan tindakan bullying verbal.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sebagai salah satu program kerja dalam Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN 3 Ngamplangsari ini menggunakan metode sosialisasi berupa penyampaian materi kepada siswa kelas I-VI tentang penguatan karakter untuk mencegah tindak kekerasan di sekolah. Hal ini merupakan upaya dalam rangka menambah wawasan siswa mengenai karakter *anti- bullying* kepada siswa agar tidak melakukan tindakan perundungan. Penyampaian materi ini diberikan oleh pemateri yang ahli dibidangnya, yaitu Purwa Burhanudin, S.Pd selaku aktivis pendidikan dan pembicara publik.

Pada pelaksanaan kegiatan PKM ini terdapat 3 tahapan utama, 1) Persiapan, dalam tahap ini pihak mahasiswa melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan. 2) Pelaksanaan, dalam tahap ini dilaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai penguatan karakter untuk mencegah tindak kekerasan di sekolah kepada seluruh siswa SDN 3 Ngamplangsari. 3) Evaluasi, pada tahap ini dilakukan diskusi mengenai keberhasilan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN (12pt, Times New Roman)

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan metode sosialisasi memiliki tema utama yaitu Penguatan Karakter Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan di Sekolah. Berikut merupakan penjabaran kegiatan PKM dengan kegiatan sosialisasi.

1. Paparan Materi Inti Sosialisasi

Pada bagian pemaparan materi, ada 5 materi inti yang disampaikan kepada seluruh siswa SDN 3 Ngamplangsari. 5 materi tersebut terdiri dari Pengertian perundungan, Jenis- jenis perundungan, contoh perundungan, dampak perundungan bagi pelaku dan korban, dan cara menghadapi perundungan. Materi tersebut disampaikan secara langsung kepada seluruh siswa dengan pendekatan sosialisasi yang menarik serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa sekolah dasar.



Gambar 1. Paparan Materi Pada Kegiatan Sosialisasi

Pada kegiatan pemaparan materi pada kegiatan sosialisasi, terdapat beberapa temuan yang didapatkan, diantaranya 1) Siswa belum mengetahui jenis-jenis perundungan, sehingga banyak siswa tidak menyadari bahwasanya menghina teman termasuk kedalam kegiatan perundungan secara verbal. Dengan demikian, siswa tidak sadar bahwa telah terjadi perundungan di sekitarnya. 2) Siswa tidak mengetahui dampak dari perundungan, sehingga secara tidak sadar siswa melakukan perundungan dengan tidak mengetahui konsekuensi yang akan didapatkan. 3) Siswa tidak tahu bagaimana menyikapi perundungan, baik yang pernah mengalami perundungan maupun yang pernah menyaksikan perundungan, sehingga perundungan masih saja terjadi di lingkungan siswa.

2. Diskusi Materi

Sesi diskusi materi dilakukan secara terbuka dengan seluruh peserta sosialisasi. Pada kegiatan ini, terjadi kegiatan yang interaktif dan komunikatif antara narasumber dengan peserta sosialisasi. Para siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait isu atau materi yang telah dibahas. Adapun beberapa pertanyaan tersebut diantaranya ; 1) Apa yang harus kita lakukan apabila kita sering dihina oleh teman-teman karena kekurangan fisik? 2) Bagaimana agar tidak terjadi *pembullying* antar teman? 3) Apakah bila ada teman yang membuli harus kita balas agar teman kita berhenti membuli? 4) Cara agar tidak dihina teman karena kekurangan yang kita miliki? 5) Apa yang harus dilakukan bila kita melihat teman dibuli oleh orang lain?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuatkan notulensi kemudian dijawab secara langsung oleh pemateri dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga terjadi diskusi-diskusi yang membangun dan dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi para siswa dan didampingi oleh para guru. Dari sesi diskusi tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan mendalami isi materi serta dapat diimplementasikan hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rencana Tindak Lanjut

Setelah sesi penyampaian materi dan diskusi, dilanjutkan dengan pemberian lembar *self-assesment* yang diserahkan kepada setiap wali kelas untuk memberikan pendampingan kepada siswa agar siswa bisa mengikuti kegiatan asesmen diri terkait perilaku perundungan. Berikut lembar *self-assesment* yang harus diisi oleh siswa.



Gambar 2. Lembar *Self-Assessment* Siswa

Lembar selassessment ini menjadi pegangan bagi guru untuk melakukan asesmen kepada siswa sehingga guru dapat melakukan kontroling kepada siswa agar tindak perundungan dapat dicegah. Dengan adanya lembar asesmen diri, pihak guru dapat mengetahui permasalahan yang dialami oleh para siswa, dengan demikian guru dapat melakukan tindak pencegahan serta memberikan alternatif solusi terkait permasalahan yang terjadi. Dengan demikian perilaku *bullying* dapat dicegah serta diminimalisir dari lingkungan sekolah.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di laksanakan di SDN 3 Ngamplangsari dengan tema Sosialisasi penguatan pendidikan karakter untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi berupa penyampaian materi kepada kelas I-VI mengenai penguatan pendidikan karakter anti *bullying*, yang di sampaikan langsung oleh Purwa Burhanudin S.Pd selaku aktivis pendidikan dan pembicara publik. Kegiatan ini memiliki 3 tahap yaitu ; pemaparan materi, diskusi materi, dan rencana tindak lanjut. Dari 3 tahap tersebt mendapatkan hasil yang baik diantaranya ; siswa lebih paham mengenai dampak dari tundakan *bullying*, serta guru dapat melakukan kontroling terhadap siswa dengan adanya assessment agar tidak terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada program Kampus Mengajar Angkatan 7 yang telah menjadi wadah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terima kasih diucapkan kepada SDN 3 Ngamplangsari yang telah menjadi mitra kerja sama dalam pelaksanaan pengabdian ini, serta terima kasih diucapkan kepada Purwa Burhanudin, S.Pd selaku pemateri dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26-42.

Espelage, D.L., & Hong, J.S. (2018). Children who bully or are bullied. In T.H. Ollendick (Eds.), *The Oxford Handbook of Clinical Child and Adolescent Psychology*. (pp. 1-28). The UK : Oxford University Press

Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108.

Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus bullying dunia pendidikan di Indonesia dari perspektif media dan pemberitaannya. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374- 383.

Almaidha, S. (2023). Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023.

Inilah.Com

Ttofi, M.M., Farrington, D.P., Loßel, F., & Loeber, R. (2011). Do the victims of school bullies tend to become depressed later in life? A systematic review and meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 3(2), 63–73.

Lu'luin, N., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13